

PENGUNAAN BAHASA DALAM NOVEL LAUT BERCERITA KARYA LEILA S. CHUDORI

Ameliyah Putri Agustin¹, Iskandar², Jihan Aurelia Zahra³, Melodya Karina Gading⁴, Rahma
Athalia Priati⁵, Eni Nurhayati⁶

¹²³⁴⁵⁶Politeknik Kementrian Kesehatan Surabaya

Article Info

Article history:

Published Dec 1, 2023

Keywords:

Gaya Bahasa, Laut Bercerita.

ABSTRAK

Novel adalah karya sastra yang populer dan sangat digemari oleh kalangan remaja maupun dewasa. Novel Laut Bercerita karya Leila S. Chudori juga menggunakan Bahasa sehari-hari dan juga menggunakan gaya bahasa yang indah sehingga pembacanya merasa tersesat dalam cerita yang ada didalam novel tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan gaya kebahasaan yang terdapat dalam novel Laut Bercerita karya Leila S. Chudori. Sumber data penelitian ini adalah penggunaan gaya bahasa kiasan yang terdapat dalam novel. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik membaca dan mencatat, yang dilakukan melalui pembacaan keseluruhan cerita novel Laut Bercerita secara cermat, teliti, dan berulang-ulang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat berbagai jenis gaya kebahasaan dalam novel Laut Bercerita yaitu, personifikasi, sarkasme, hiperbola, similie, dan metafora.

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi manusia yang digunakan untuk berinteraksi satu sama lain. Kedudukan bahasa sebagai alat komunikasi mempunyai peranan yang sangat penting, karena dapat menyampaikan pesan dan informasi dari penutur kepada lawan bicaranya. Salah satu cara penggunaan bahasa untuk menyampaikan pesan adalah bahasa tertulis yang sering digunakan dalam karya sastra seperti novel dan puisi. Karya sastra ini mengutamakan bahasa dalam ciptaannya, karena bahasa itu indah. Keindahan bahasa dalam karya sastra terlihat pada penggunaan bahasa kiasan seperti bahasa kiasan komparatif, alegori, dan penjabaran nilai rasa. Bahasa Indonesia harus mudah dipahami, informatif, menarik dan sesuai dengan karakteristik kelompok sasaran. Selain itu, menggunakan bahasa Indonesia secara kreatif dan dengan kearifan lokal dapat meningkatkan daya saing dan berdampak positif pada pemasaran online (Nurhayati, 2023).

Karya sastra adalah hasil karya manusia, baik lisan maupun tulisan yang menggunakan bahasa sebagai media pengajarannya dan mempunyai nilai estetis (keindahan) yang menonjol. Melalui karya sastra, pengarang berusaha mengungkapkan segala imajinasi yang ada melalui kata-kata. Menurut Nurgiyantoro (2012:57), karya sastra merupakan fenomena sosial budaya yang mencakup kreativitas manusia. Karya sastra ini

muncul dari ekspresi dan pengalaman pengarang melalui proses imajinatifnya. Mahayana (2015:89) berpendapat bahwa karya sastra merupakan dunia khayalan pengarang, yang selalu dikaitkan dengan kehidupan bermasyarakat.

Novel merupakan hasil menyikapi fenomena-fenomena sosial dalam masyarakat yang digambarkan oleh pengarangnya melalui genre naratif. Novel merupakan salah satu cara untuk mengungkapkan sesuatu secara bebas dan melibatkan permasalahan yang kompleks. Menurut Wicaksono (2017 :71) Novel adalah salah satu jenis karya sastra yang bergenre frosa, panjang dalam sekitar 40.000 kata dan lebih kompleks dari cerpen, menggambarkan secara rinci konflik-konflik dalam kehidupan manusia yang dapat mengubah nasib tokohnya. Sebuah novel jelas tidak dapat dibaca secara keseluruhan sekaligus, karena panjang novel memberikan banyak peluang untuk mempertanyakan kepribadian karakter dari waktu ke waktu. Novel adalah salah satu jenis karya sastra yang ditulis dalam bentuk naratif, yang mengandung konflik-konflik tertentu dalam kehidupan para tokoh dalam cerita tersebut. Nurgiyantoro (2012:10) berpendapat bahwa “Novel adalah karya fiksi yang dibangun dengan unsur-unsur konstruktif, yaitu faktor internal dan faktor eksternal faktor internal”. Unsur internal adalah unsur-unsur yang membentuk karya sastra itu sendiri sedangkan unsur eksternal adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra tersebut.

Menurut dale (dalam Keraf, 2009:5) “Gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu hal atau hal tertentu dengan hal atau hal lain yang lebih umum”. Melalui penggunaan gaya bahasa, pengarang akan mempunyai ciri dan ciri tersendiri untuk menyampaikan gagasan melalui karya sastranya sehingga, mudah menarik perhatian dan minat pembaca. Gaya bahasa muncul dalam benak pengarang dan muncul akibat adanya emosi dan imajinasi yang timbul atau hidup dalam hati pengarang sehingga karya tersebut menjadi indah, menarik dan dapat menimbulkan efek serta makna gagasan tertentu. Bentuk tuturan adalah suatu gaya bahasa dalam bentuk tulisan atau lisan yang digunakan dalam suatu karangan untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran dari pengarangnya (Sadikin, 2010:32). Gaya berbicara yang baik memerlukan tiga unsur : kejujuran, kesantunan, dan minat. Pada karya sastra seperti novel, cerpen, dan puisi, gaya kebahasaan mempunyai fungsi menciptakan warna pada komposisi sehingga gaya kebahasaan dapat mencerminkan ekspresi pribadi, dan merupakan alat untuk menggambarkan suasana cerita dan menyempurnakan narasi. Keraf (2009:113) berpendapat bahwa gaya bahasa adalah cara unik mengungkapkan pikiran melalui Bahasa, mengungkapkan jiwa dan kepribadian penulis (penggunaan bahasa).

Bahasa kiasan ini sering digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan makna sebuah kalimat secara estetik. Selain itu, bahasa kiasa juga digunakan untuk mempertegas makna yang disampaikan secara tersurat maupun tersirat dan digunakan sebagai penghias dalam tuturan. Sinabutar (2019:117) menyatakan bahwa bahasa kiasan adalah bahasa yang digunakan untuk menjelaskan makna dengan cara yang tidak biasa atau tidak langsung. Keraf (2011:129) berpendapat bahwa bahasa kiasan mencakup dua jenis:retoris dan kiasan. Bahasa retoris figuratif digunakan untuk memperjelas,menekankan dan memperkuat makna yang ingin disampaikan (Keraf, 2011:129). Sedangkan bahasa kiasan digunakan sebagai hiasan untuk mempercantik dan menghadirkan efek estetik dalam tuturan (Keraf, 2011:136).

Terdapat banyak sekali jenis bahasa kiasan dalam Bahasa Indonesia, namun hanya ada beberapa jenis gaya bahasa yang umum digunakan dalam novel laut bercerita. Yang Pertama adalah gaya Bahasa personifikasi. Kedua, gaya bahasa sarkasme. Ketiga, gaya bahasa hiperbola. Keempat, gaya bahasa similie. Kelima, gaya bahasa metaforis. Rangkaian kata yang digunakan dalam sebuah novel dapat menunjang cerita agar menarik dan tokohnya

terkesan hidup. Peran gaya bahasa dapat menggerakkan atau meramaikan cerita.

Seperti yang dikatakan Aminudin (2002:281), gaya linguistic dapat berfungsi untuk menggambarkan sesuatu dan peristiwa serta untuk mengemukakan gagasan. Selain itu, Keraf (2009:114) memberikan beberapa aturan untuk mengukur kejelasan tersebut, antara lain: Pertama, kejelasan struktur gramatika. Kedua, kejelasan mengacu pada fakta yang digunakan dalam kata atau kalimat. Ketiga, kejelasan penggunaan metafora dan similitude. Salah satu novel yang dianggap mempunyai gaya bahasa tertentu adalah novel Laut Bercerita. Gaya bahasa yang berbeda digunakan dalam novel ini. Penggunaan bahasa tentu mempunyai fungsi estetis.

2. METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif ini digunakan untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai objek yang dianalisis. Menurut Rofi'udin (2003:22) Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan data berupa kata-kata untuk menggambarkan objek penelitian Mardalis (2009:26) menjelaskan bahwa metode deskripsi bertujuan untuk menggambarkan sesuatu sebagaimana yang diterapkan. Metode deskriptif penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan atau mengilustrasikan data dalam novel Laut Bercerita karya Leila S. Chudori terbitan Kepustakaan Populer Gramedia, Jakarta 2021.

Data penelitian ini berupa kata, ungkapan, klausa, dan kalimat yang terdapat dalam novel Laut Bercerita. Penelitian ini menggunakan teknik perpustakaan, membaca, dan mencatat. Teknik perpustakaan adalah Teknik yang menggunakan sumber tekstual untuk mengambil data. Teknik mendengarkan dan mencatat artinya penulis sebagai instrumen utama melakukan pengamatan secara cermat, terarah, dan mendalam terhadap sumber data primer (Subroto, 2017:11) Teknik mencatat dan membaca dalam penelitian ini meliputi penulisan kata, frasa, klausa, dan kalimat yang berkaitan dengan pokok bahasan.

PEMBAHASAN PENELITIAN PRAGMATIK NOVEL LAUT BERCEKITA		
KARYA LEILA S.CHUDORI		
NO	DATA	MAKNA
1.	Sejak berusia dini, saya merasa ada problem besar dalam situasi sosial ekonomi (Chudori, 2021: 19).	Pada data (1) kita menemukan bentuk nominatif orang pertama tunggal. Deiksis <i>Saya</i> pada data (1) mengacu pada tokoh Kinan. Deiksis <i>saya</i> pada data (1) dipilih untuk menunjukkan keseriusan mengenai topik pembicaraan, itulah sebabnya deiksis <i>saya</i> dipilih dibandingkan deiksis lainnya. Dalam konteks data (1), tokoh Kinan mengungkapkan kepada tokoh Biru Laut permasalahan sosial ekonomi yang seolah tak ada habisnya dalam keluarga besarnya.

2.	Dengan nyaman aku menjawab pertanyaan tentang kerja bapakku sebagai wartawan <i>Harian Solo</i> (Chudori, 2021: 21).	Pada data (2), kita menemukan bentuk demonstrative orang pertama tunggal aku dan -ku. Deiksis <i>aku dan -ku</i> merujuk pada aksara yang sama, khususnya Laut atau Laut Biru, nama lengkapnya. Konteks data (2) menggambarkan komunikasi yang berlangsung antara tokoh Laut dan Kinan. Kita melihat karakter Laut mulai bercerita tentang sosok ayah yang sangat ia kagumi kepada Kinan, sahabatnya.
3.	Ini hanyalah surat imajinatif. Yang kutulis di dalam hati dan kukirim melalui gerimis hujan yang kelak akan menguap sama mencari nafkah (Chudori, 2021: 347).	Dibentuk bentuk nominatif pertama dari orang Tunggal ku-. Deiksis <i>ku-</i> dalam kata-kata yang kita tulis dan kirimkan semuanya menyebutkan tokoh yang sama, Asmara jati. Data (3) menggambarkan pembukaan surat kepada Mamas, Biru Laut. Penggunaan deiksis ku-
4.	“Nak...nak...ini Bapak.” (Chudori, 2021: 218).	Deiksis <i>orang pertama tunggal</i> ayah juga terdapat data (4). Deiksis ayah pada data termasuk dalam kategori orang pertama tunggal karena deiksis tersebut diucapkan oleh penutur dan merujuk pada dirinya sendiri. Pembicara data (4) merupakan ayah kandung dari tokoh utama Biru Laut. Deiksis ayah digunakan untuk menegaskan atau menjelaskan kepada penutur khususnya Biru Laut bahwa ia memang sedang berbicara dengan ayah kandungnya. Hal ini dilakukan karena situasinya kritis. Selain itu, peristiwa tutur yang diamati pada data juga terjadi melalui sambungan telepon.

5.	Kami semua tidak ada yang takut. Kakak senior yang pura-pura menjadi mayat itu tampak kecewa ketika dia bangun mendadak dan tak satu pun dari kami yang menjerit (Chudori, 2021:70).	Data (5) menggambarkan suatu peristiwa yang terjadi pada awal perkuliahan di fakultas kedokteran yang diriwayatkan oleh Asmara Jati. Ia bercerita kepada Mbak Mar dan seluruh keluarga tentang saat ia menjalani pemeriksaan kejiwaan saat memasuki kamar mayat.
6.	Kami menanti Daniel melakukan semua instruksiku (Chudori, 2021:157).	Data (6) menggambarkan kisah Biru Laut juga menggambarkan beberapa temannya yang menunggu Daniel melaksanakan semua intruksi Laut. Perintahnya adalah Daniel melepaskan pakaiannya dan menggantinya menjadi sarung. Deiksis kami dipilih karena penutur ingin menyadarkan lawan bicaranya bahwa bukan hanya dia yang takut berada di kamar mayat, tapi juga teman-temannya yang bekerja di pelayanan kesehatan. Deiksis <i>Kami</i> dalam konteks data (6) hanya mencakup sedikit orang. Deiksis <i>Kami</i> menunjukkan pemahaman bahwa lawan bicara tidak terlibat dalam peristiwa yang digambarkan dalam pidato tersebut.
7.	Sama seperti kita semua, mereka perlu bekerja mencari nafkah (Chudori, 2021:72).	Pada data Data (7) deiksis <i>Kita</i> semua mengacu pada ayah laut yang berbicara kepada aktivis pers.
8.	“Kita harus pura-pura tidak tahu bahwa mereka ada di belakang kita,” kataku gfsambil menatap ke depan (Chudori, 2021:126).	Data (8) deiksis <i>Kita</i> mengacu pada Biru Laut dan beberapa temannya, antara lain Anjani, Alex, Daniel, dan Gusti.
9.	Jika bukan karena engkau, Kinan, dan Anjani, mungkin aku tak akan sepenuhnya memahami	Data (9) terlihat Biru Laut terlihat sangat bersyukur dengan kehadiran adik-adiknya, karena melalui keduanya Laut bisa lebih memahami perempuan.

	feminisme (Chudonori, 2021:219-220).	
10.	“Kamu seperti zombie....wajahmu dan wajah Julius hancur.” Suara Anjani terdengar murung (Chudori, 2021:177).	Deiksis <i>Anda</i> pada data (10) mengacu pada Biru. Disana Anjani terlihat mengkhawatirkan Biru Laut karena kondisinya yang memprihatinkan. Pilihan deiksis pada data menunjukkan adanya hubungan erat antara seseorang teman dengan temannya. Deiksis ini dipilih karena situasinya netral, tidak formal maupun informal.
11.	“Halah, itu sogokan supaya kau mengizinkan dia mengawini adikmu kelak,” Daniel nyeletuk dari kamar depan (Chudori, 2021:217).	Data (11) menemukan deiksis <i>orang kedua tunggal</i> . Data (11) menggambarkan reaksi Daniel terhadap Laut Biru mengenai pujian Alex terhadap Laut. Menurut Daniel, pujian Alex bukan atas dasar kejujuran melainkan hanya sekedar pemanis agar Laut bersedia menikahkan adiknya dengan Alex
12.	Ya, dimana dia? (Chudori, 2021:92).	Deiksis dia pada data (12) mempunyai acuan yang jelas yaitu tokoh Tama atau Naratama. Pesan tersembunyi dibalik pertanyaan pada data (12) adalah “Ya, Naratama dimana?” Naratama menjadi orang yang disebabkan dalam tuturan, artinya kedudukan Naratama berada di luar penutur dan mitra tutur.
13.	Mereka berdua memanggil taksi karena merasa ini sangat urgen dan kami harus segera menelepon Bapak (Chudori, (2021:218).	Data (21) deiksisnya yang mempunyai referensi yang jelas yaitu Daniel dan Alex. Mereka adalah teman dekat Biru Laut. Deiksis pada data ini mengandung pesan yang sangat jelas yaitu kedua sahabat Laut. Daniel dan Alex, yang tersimpan

		dalam deiksis, berada di luar puntur dan juga mitra penutur.
14.	Dia tersenyum, giginya bagus sekali, putih bersih (Chudori, 2021 : 37)	Pada data (14) kita menemukan bentuk dia yang ditentukan. Deiksisnya pada data (14) merujuk pada tokoh Anjani. Data (14) menggambarkan tokoh Biru Laut yang mulai mengagumi Anjani

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian pada novel “Laut Bercerita” karya Leila S. Chudori pada penggunaan gaya bahasa. Secara umum gaya Bahasa dibedakan menjadi empat bagian yaitu gaya bahasa perbandingan pertentangan gaya Bahasa sindiran dan gaya Bahasa penegas. Dengan demikian, dapat dianalisis dari novel “Laut Bercerita” karya Leila S. Chudori, terdapat beberapa jenis gaya bahasa yang digunakan pengarangnya yaitu gaya bahasa personifikasi, gaya bahasa sarkasme, gaya bahasa hiperbola, gaya bahasa similitude, dan gaya Bahasa metafora. Dalam “Laut Bercerita” karya Leila S. Chudori, pengarang lebih banyak menggunakan gaya kebahasaan personifikasi hiperbola dan similitude.

1. Gaya Bahasa Personifikasi

Personifikasi adalah kiasan atau retorika yang bertujuan untuk menggambarkan benda mati atau benda mati seolah-olah mempunyai ciri-ciri manusia, sehingga seolah-olah benda tersebut hidup. Menurut Setiawan (2019:28) gaya bahasa personifikasi, khususnya ciri-ciri yang diberikan pada benda mati. Dalam novel ini terdapat gaya Bahasa personifikasi sebagai berikut:

- a. “Saat itu dia masih berambut Panjang menggapai pundak dan bersuara parau karena banyak perorasi di hadapan buruh” (halaman 1) pada kutipan tersebut terdapat gaya Bahasa personifikasi pada kata “berambut panjang menggapai pundak” karena rambut merupakan benda mati dan tidak dapat melakukan aktivitas seperti manusia.
- b. “Bau asin laut kembali menusuk cuping hidungku” (halaman 3). Pada kutipan tersebut, frasa tersebut diperkenalkan kedalam gaya personifikasi bahasa. Karena memberikan perasaan memberi kehidupan pada benda mati. ibarat laut,, ia merupakan mati yang tidak dapat menembus lubang hidung manusia.
- c. “Udara yang panas bisa jadi pangkal keributan” (halaman 11). Pada kutipan tersebut, mempunyai ciri-ciri kemanusiaan seperti pada kata-kata bergemuruh di udara panas.
- d. “Sulur pohon beringin yang melindungi rumah seyegan itu tak menghalangi keramaian markas kami” (halaman 35). Frasa ini juga termasuk bentuk gaya Bahasa personifikasi karena memberikan ciri-ciri manusia seperti kata pelindung terhadap benda mati.

2. Gaya Bahasa Sarkasme

Menurut Waridah (2016:372) gaya bahasa sarkasme mempunyai lima aspek yaitu sarkasme,ironi,antifrasis, innuinde, serta sinisme. Gaya bahasa sarkasme merupakan kiasan atau gaya bahasa yang digunakan untuk menyebut seseorang yang berkonotasi kasar. Menurut Wardinah (2016: 372) gaya bahasa sarkasme mengandung unsur kekerasan. Dalam novel “Laut Bercerita” juga terdapat Bahasa sarkasme sebagai berikut:

- a. “akan menghasilkan Daniel yang berutal menyerang si mahasiswa dungu dengan

serangan verbal tak berkesudahan” (halaman 11). Kutipan tersebut mengandung sarkasme seperti kata “dungu” yang digunakan Daniel untuk mengejek siswa lain.

- b. “ini tempat busuk, cari yang lain saja!” (halaman 13). Ada gaya sarkasme dalam kutipan ini, terutama pada baris “ini tempat busuk”.

3. Gaya Hiperbola

Gaya Bahasa hiperbola adalah gaya Bahasa yang digunakan untuk menjelaskan sesuatu secara berlebihan atau membesar-besarkan. Menurut Marsruchin (2017:19-20). Hiperbola adalah suatu bentuk tuturan atau gaya Bahasa yang memberi kesan berlebihan terhadap kenyataan lebih dramatis. Dalam novel ini terdapat gaya Bahasa yang hiperbola pada kalimat-kalimat berikut:

- a. “Sambal terenak di seluruh dunia” (halaman 22)
- b. “Sampai sekarang, menurutku, kelezatan es dawet bu Sari belum ada yang menandingi di tanah air ini”

Kedua kutipan tersebut menggunakan gaya Bahasa yang berlebihan, termasuk memberikan kesan yang berlebihan terhadap makanan dan minuman yang dimakan dan diminumnya.

4. Gaya Bahasa Similie

Gaya bahasa Similie adalah gaya Bahasa yang membandingkan secara langsung untuk mengungkapkan sesuatu yang lain dengan menggunakan kata penghubung, khususnya seperti mirip. Menurut Nurgiyantoro (2017:219). Gaya Bahasa Similie adalah gaya bhasa yang menggunakan perbandingan secara tegas atau langsung untuk membandingkan sesuatu. Dalam novel “Laut Bercerita” juga terdapat gaya Bahasa serupa pada kalimat berikut:

- a. “Tentang ibuyang pernah mengatakan karakter kami seperti langit dan bumi meski berasal dari rahim yang sama” (halaman 21).
- b. “dihadapkan kami, hamparan pasir putih seperti sebuah karpet yang tak bertepi”. Pada kedua kutipan tersebut, kalimat-kalimatnya menggunakan Bahasa yang sama, karena terdapat perbandingan langsung dengan menggunakan penghubung “seperti”

5. Gaya Bahasa Metafora

Metafora adalah gaya Bahasa yang sering digunakan sebagainkiasan tidak langsung, yang secara tersirat menyatakan suatu makna yang berbeda berdsarkan persamaan atau perbandingan. Menurut Taringan (2013: 15) berpendapat bahwa gaya bicara metafora adalah penggunaan kata-kata yang tidak mempunyai makna sebenarnya tetapi lebih bersifat gambaran berdasarkan perbandingan. Dalam novel ini juga terdapat gaya Bahasa metafora sebagai berikut:

- a. “Kaki rasanya gatal jika kami hanya berdiskusi sepanjang abad tanpa melakukan apapun” (halaman 12). Dalam kata “kaki rasanya gatal” mempunyai arti yang salah, kata “kaki rasanya gatal” artinya tidak bisa terus-terusan berdebat tanpa melakukan akibat apapun.
- b. “Belakangan aku paham konsep peminjaman pada “lintah darat” (halaman 28). Pada kalimat berikutnya terdapat kata “lintah darat”, kata tersebut mempunyai arti yang berbeda dengan arti sebenarnya dari kata “lintah darat” pada kalimat tersebut, yaitu seseorang yang meminjamkan uang dengan bunga yang tinggi.

4. KESIMPULAN

Gaya bahasa yang digunakan setiap penulis dalam menciptakan karya sastra berbeda-beda. Gunakan kekayaan bahasa, gunakan bentuk-bentuk tertentu untuk mencapai efek tertentu. Dalam novel Laut Bercerita karya Leila S. Chudori terdapat 5 gaya bahasa, yaitu:

- (1) Gaya Bahasa Personifikasi
- (2) Gaya Bahasa Sarkasme
- (3) Gaya Bahasa Hiperbola
- (4) Gaya Bahasa Similie
- (5) Gaya Bahasa Metafora.

Penggunaan fungsional gaya bahasa dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori mendukung keseluruhan makna yang terdapat pada gaya kalimat, gaya kata, bahasa kiasan, dan perumpamaan. Jenis kalimat mempunyai efek menekankan ekspresi kepribadian dan emosi tokoh. Gaya verbal yang digunakan dalam novel mempunyai fungsi merealisasikan peristiwa.

Dalam novel, gaya bahasa yang digunakan pengarang mempunyai fungsi membumbui bunyi dan cerita, menjelaskan gambaran, menekankan cerita atau emosi, menghidupkan gambar, membangkitkan kesan dan suasana suasana dan deskripsi tertentu emosi para karakter.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Chudori, L. 2017. *Laut Bercerita*. Jakarta: KPG (Keperustakaan Populer Gramedia)
- Aminuddin. 2013. *Pengantar apresiasi karya sastra*. Bandung : Sinar Baru Algensindo
- Keraf, G. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta : Gramedia.
- Wicaksono, A. 2017. *Pengkajian Prosa Fiksi (edisi revisi)*. Yogyakarta: Garudhawaca
- Mahayana, M. 2015. *Kitab Kritik Sastra*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Nurdiyanto, Burhan. 2012. *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press
- Rofi'uddin, A. 2003. *Rencana Penelitian Pengajaran Bahasa Indonesia*. Malang : Universitas Negara Malang
- Sadikin, M. 2010. *Kumpulan sastra Indonesia*. Jakarta Timur : Gudang Ilmu
- Subroto, E. 2017. *Pengantar Metode Penelitian Penelitian Liguistik Struktural*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press
- Sinabutar et all. 2019. *Bahasa Figuratif Dalam Novel Supernova Karya Dewi Lestari: Pendekatan Stilistika*. *BASASTRA Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*. 8(2). <https://doi.org/10.24114/bss.v8i2.14456>